

KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA WAYANG KARTON

Umi Faizah

Dosen STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta

Email: umifaizah@gmail.com

Paringsih

Alumni Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal
Fakultas Tarbiyah Institut Pesantren Mathali'ul Falah, Pati, Jawa
Tengah

Email: paring_sih@gmail.com

Abstract

The medium application wayang carton more easier learning process for children, because applying that medium make them more interesting in learning process. The telling story method will support children in learning process to do a natural manner and having reabsorb as well as straight an applying about many various them a which are pattern indeed for children be brave to speech on going process. This research to do at B Group TK Dharma Wanita Purworejo Margoyoso Pati school years 2015/2016 with applying for class action research who are total 16 students. After action practical, learning condition in the class be active. This research to do in two stages, that is I cycle stage and II cycle stage. The one class as good as learning total if that class already contained 80% min who are acquisitive school grades with nice category and good category. Output learning at I cycle, completeness 71% attain. The capability of teacher an implementation learning agree with contextual learning model with medium applying "Flash Mx" it says success if capabillity 80% min obtain prosentase. The teacher performance at I cycle acquiring 75% school grades. Seen from indicator of success, I cycle has not succeeded and need to improving at II cycle. The children learning output an upgrade speech capability at II cycle 87,50% achieve and size teacher performance is 80%. Therefore, at II cycle be succeeded. The result of research that driving speech a child after follow it learning with telling

method wayang carton. This can seen from output children capability in the speech, teacher performance with capability in average learning student.

Keywords: *Capability In The Speech, Telling, Wayang Carton.*

A. Pendahuluan

Anak adalah amanah dari sang maha kuasa yang dititipkan kepada sepasang manusia yang telah berikrar untuk mengarungi samudra kehidupan bersama-sama. Ketika sang anak lahir, ia tampak tak berdaya, dan penuh ketergantungan pada orang dewasa disekitarnya. Ketika usianya mulai bertambah, tampaklah ada sejumlah kemampuan dasar yang dimilikinya. Kemampuan dasar tersebut siap untuk dikembangkan sehingga ia akan tumbuh menjadi sosok yang mandiri.¹ Anak yang berada pada usia 3-6 tahun, apabila ditinjau dari klasifikasi usianya maka termasuk kategori anak yang berada pada masa usia dini (*Early Childhood*).

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan lembaga tempat pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal, dengan ruang dan wadah pada anak ketika memasuki masa keemasan (*golden age*) khususnya usia 3-6 tahun. Dengan adanya taman kanak-kanak, bertujuan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak seperti nilai-nilai agama dan moral, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan juga kemandirian, maka dari itu pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak hendaknya dilaksanakan dengan

¹ Winda Gunarti, dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Universitas Terbuka, 2008), hlm. 127.

berbagai metode kegiatan belajar yang kreatif dan menyenangkan bagi anak didik. Pada fase masa keemasan (*golden age*) inilah peran pendidikan sangat fundamental dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik, maka seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus dapat merangsang seluruh aspek perkembangan anak baik perkembangan perilaku, bahasa, kognitif, sosial emosional, kemandirian maupun fisik motorik dan letak bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain.²

Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna. Fungsi pengembangan bahasa bagi anak usia dini adalah sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak, sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain. Kebanyakan anak dalam kelas hanya bermain saja dalam kelas. Saat diajak berkomunikasi oleh guru maupun teman-teman jarang untuk berbicara sehingga anak diajak untuk berbicara dengan menggunakan stimulus berupa bercerita dengan menggunakan media wayang karton.

² *Ibid*, hlm. 2.32.

B. Metode Penelitian

Setting penelitian terdiri dari latarbelakang dan tempat dijadikannya lokasi penelitian yakni dengan mengambil Taman Kanak-kanak (TK) Dharma Wanita Purworejo, Margoyoso, Pati. Adapun subjek penelitian berupa penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari siswa-siswi TK Dharma Wanita Purworejo, Margoyoso, Pati kelompok B dengan menerapkan metode bercerita melalui media wayang karton sebagai upaya peningkatan kemampuan berbicara dengan komposisi satu kelas terdapat 16 siswa terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan.

Sumber data berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumbernya seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun data sekunder berupa data yang telah tersedia seperti data induk siswa yang mencakup nama lengkap, tempat tanggal lahir, nama orang tua, pekerjaan orang tua dan masih banyak lagi. Data ini kemudian digunakan untuk mengetahui kondisi anak yang dimaksud. Teknik pengumpulan data, digunakan untuk memperoleh informasi yang mencakup seluruh unit sehingga menjadi objek penelitian. Tujuan pengumpulan data ini untuk mengetahui jumlah elemen atau objek yang sedang diselidiki dan karakteristik elemen meliputi semua keterangan mengenai ciri dan hal yang dimiliki dari elemen yang dimaksud³. Pengumpulan data yang dilakukan berupa:

³ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2005), hlm.174.

- a. Wawancara, yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jumlah data atau responden sehingga data yang diperoleh akan lebih detail dan mendalam.⁴ Wawancara ini bisa dilakukan secara terstruktur maupun non terstruktur. Adapun tahapan wawancara yang dilakukan adalah (1) datang ke lokasi kejadian dengan waktu yang telah disepakati, (2) melakukan persiapan materi tentang masalah yang akan dibicarakan seperti kondisi anak, (3) mengemukakan maksud atau tujuan yang hendak dilakukan sebagai pengantar wawancara terhadap orang tua siswa dan pendidik, (4) pertanyaan hendaknya dimulai dengan hal umum dan setiap pertanyaan kemudian mengarah pada inti topik yang hendak dituju, (5) menyiapkan catatan untuk menulis hasil pertanyaan dari pembicaraan yang ada.
- b. Observasi atau pengamatan yakni catatan secara sistematis yang ditujukan untuk menyelidiki satu fenomena atau gejala yang nampak dari objek penelitian selama proses berlangsung.⁵ Pengamatan ini dilakukan pada tiap siklus guna membuat kesimpulan pelaksanaan pembelajaran pada siklus yang dimaksud yang kemudian akan direfleksikan pada siklus berikutnya.⁶ Observasi ini mencatat setiap kegiatan siswa

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan Re&D*, (Bandung: Alfabeta), hlm.194.

⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm 158.

⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 272.

sesuai dengan daftar pengamatan yang telah disusun untuk kemudian diberi skor pada tiap siswa.

- c. Dokumentasi terdiri atas gambar gerak dan gambar non gerak digunakan untuk menjelaskan kejadian atau peristiwa yang tengah terjadi. Cara ini bisa menjadi bukti perkembangan anak berupa gambar kegiatan. Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini hanya sebagai instrumen penunjang sehingga jika terjadi kesalahan maka tidak berpengaruh pada sumber penelitian inti.⁷ Dalam kegiatan dokumentasi ini peneliti mengambil beberapa gambar anak ketika melaksanakan proses pembelajaran yang diterapkan peneliti selama proses penelitian berlangsung.

Teknik analisis data. Dalam penelitian tindakan kelas tahap analisis data memegang peranan penting karena isi semua catatan atau rekaman data dicermati peneliti sebagai landasan untuk melakukan tahap refleksi. Data yang dikumpulkan kemudian diolah melalui presentase. Ketuntasan atau keberhasilan belajar secara klasikal dirumuskan dengan

$$KB = \frac{Ns}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan atau keberhasilan belajar

Ns = Jumlah siswa yang mendapat nilai terbaik

⁷ *Ibid*, hlm.274.

N = Jumlah siswa keseluruhan

Indikator keberhasilan, yakni ukuran bahwa penelitian yang dilakukan bisa sesuai atau tidak. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah jika anak dapat berbicara dalam kelas dalam arti apabila 80% jumlah siswa memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan oleh peneliti. Prosedur penelitian, mencakup perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi dengan dua siklus:

Siklus I berupa: (1) perencanaan yakni melakukan identifikasi masalah, menganalisis dan merumuskannya. Menyusun rencana tindakan berupa Rancangan Kegiatan Harian (RKH). Menyiapkan sumber, bahan dan media pembelajaran. Menyusun alat observasi sebagai panduan bagi pengamat dalam mengamati proses perbaikan pembelajaran. Merancang alat evaluasi. (2) Tindakan yakni guru membuka pelajaran. Memotivasi siswa agar menyukai proses pembelajaran. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru membuat kelompok, setiap kelompok terdiri atas 4 siswa. Guru meminta siswa untuk mendiskusikan tokoh pewayangan yang diberikan. Masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk mencoba mempresentasikan atau bercerita tentang tokoh pewayangan tiap kelompok. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil masing-masing diskusi. Guru memberikan tes akhir siklus I. (3) Pengamatan, yakni peneliti melakukan pengamatan terhadap peserta didik berupa kemampuan siswa dalam kerja kelompok dan dalam mengolah bahasa. Pengamatan terhadap guru guna mengetahui kemampuan guru dalam menciptakan suasana aktif dan menyenangkan

dalam proses belajar dan bermain, penguasaan materi, membimbing anak dalam diskusi dan menarik kesimpulan. (4) Refleksi yakni hasil yang diperoleh dari pengamatan berupa hasil aktivitas siswa dalam menerima materi dan tes normatif sudah memenuhi target atau perlu tindakan penyempurnaan pada metode pembelajaran sehingga nantinya pada siklus kedua diperoleh hasil yang lebih baik.

Siklus II berupa: (1) perencanaan yakni menyiapkan rencana kegiatan harian (RKH) yang telah direncanakan. Mengembangkan skenario pembelajaran. Membuat media pembelajaran wayang karton. Mengembangkan format observasi dan evaluasi pembelajaran. (2) Tindakan yakni guru membuka pelajaran. Memotivasi siswa agar menyukai proses pembelajaran. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru membuat kelompok, setiap kelompok terdiri atas 4 siswa. Guru meminta siswa mendiskusikan tokoh pewayangan yang telah diberikan guru. Masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk mencoba mempresentasikan atau bercerita tentang tokoh pewayangan tiap kelompok. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil masing-masing diskusi. Guru memberikan tes akhir siklus II. (3) Pengamatan yakni peneliti melakukan pengamatan terhadap peserta didik berupa kemampuan siswa dalam bekerja kelompok dan dalam mengolah bahasa dilanjutkan pengamatan terhadap guru untuk mengetahui kemampuan guru dalam menciptakan suasana aktif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran dan bermain, penguasaan materi, membimbing siswa dalam diskusi dan menarik kesimpulan. (4) Refleksi yakni setelah diadakan siklus I dan

siklus II dilakukan analisis data. Dari hasil analisis dan refleksi ini akan diketahui letak penelitian yang menggunakan metode bercerita dengan melibatkan penggunaan media wayang karton dalam penelitian tindakan kelas ini mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak, tapi apabila belum mampu akan dilakukan siklus berikutnya.

C. Media Bercerita Wayang Karton Menumbuhkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

A. Bercerita

a. Pengertian Bercerita

Metode berasal dari Bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Secara definitif, metododipahami sebagai cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.⁸ Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan.⁹ Dalam proses pembelajaran perlu menggunakan metode, karena melihat dari fungsinya, metode berguna untuk mencapai satu tujuan dalam proses pembelajaran. Bercerita walaupun hal yang ringan, namun bercerita juga harus memperhatikan berbagai macam

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), cet. 14, hlm. 201.

⁹ Dedi Kurniawan, *Pengertian dan Definisi Metode Penelitian dan Metode Penelitian*, <http://dedekurniawanstmikpringsewu.wordpress.com>, Diunduh pada tanggal 11-01-2016 pukul 10.45 WIB.

cara yang terkandung pada saat bercerita. Adapun metode bercerita memiliki beberapa tujuan, antara lain:

Mengembangkan kemampuan berbahasa, seperti kemampuan menyimak (*listening*), juga kemampuan dalam berbicara (*speaking*) serta menambah kosa kata yang dimilikinya. Mengembangkan kemampuan berfikirnya. Menanamkan pesan moral yang terkandung dalam cerita. Mengembangkan kepekaan sosial-emosi anak tentang hal-hal yang terjadi disekitarnya. Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaikan. Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.¹⁰ Maka dari itu, untuk dapat bercerita dengan baik, pendidik (guru) harus memperhatikan cara menguasai isi cerita secara tuntas. Memiliki keterampilan bercerita. Berlatih dalam irama dan modulasi secara terus-menerus. Menggunakan perlengkapan yang menarik sesuai dengan tuntutan cerita.¹¹

b. Unsur Dalam Bercerita

Dalam pembahasan unsur cerita terdapat kandungan atau penyusun dalam satu rangkaian cerita. Anak-anak lebih tertarik dengan mendengarkan cerita daripada mengikuti pembelajaran yang monoton. Maka dari itu, sebagai seorang pendidik dituntut untuk bisa kreatif dalam menentukan cerita yang nantinya akan dibawakan. Dengan

¹⁰ Winda Gunarti, dkk, *Metode Pengembangan perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Universitas Terbuka, 2008), hlm. 55.

¹¹ Mousir. *Metode, Penggunaan, Teknik Bercerita di PAUD*. <http://www.asikbelajar.com/2015/16>, Diunduh pada 01-12-2015 pukul 22.00 WIB.

tuntutan itu pula, pendidik dalam memberikan cerita diharapkan mengerti unsur yang terdapat dalam satu cerita yang dibawakan. Cerita, baik itu cerita anak-anak atau cerita orang dewasa dibangun oleh ragam unsur cerita. Diantaranya, tema, amanat, tokoh, latar, alur dan masih banyak lagi. Adapun penjelasannya seperti ini:

1) Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, diantaranya dalam membuat suatu cerita.

2) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca cerita. Amanat atau pesan merupakan pelajaran berharga dalam cerita yang dapat diteladani atau dihindari. Diteladani jika pelajaran berharga itu baik. Dihindari jika pelajaran berharga itu tidak baik.

3) Tokoh

Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai cerita.¹² Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan atau diserupai sebagai manusia. Semua unsur cerita, termasuk tokohnya bersifat rekaan. Tokoh cerita tidak dalam dunia nyata, walaupun tidak menutup kemungkinan adanya kemiripan dengan individu tertentu di dalam dunia nyata seperti segi fisik, maupun sifat dari seseorang yang kita kenal. Memang supaya tokoh dikenal oleh

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 210.

pembaca hendaknya memiliki sifat-sifat yang dikenal. Dalam penokohan sebuah ceritapun berbeda dari satu dengan yang lainnya sebab tokoh dalam cerita ada tokoh sentral dan ada tokoh datar. Tokoh sentral adalah tokoh yang selalu berperan dalam setiap runtutan cerita. Tokoh datar bersifat statis, di dalam perkembangannya kelakuan atau watak tokoh itu sedikit sekali berubah, bahkan adakalanya tidak berubah sama sekali.

4) Alur

Alur adalah jalinan cerita yang disajikan dengan urutan waktu tertentu.¹³ Peristiwa yang dialami oleh tokoh cerita dapat disusun menurut urutan waktu terjadinya. Alur dengan susunan peristiwa yang kronologis disebut alur linier. Sesungguhnya pengaluran adalah pengaturan waktu penampilan peristiwa untuk memenuhi beberapa tuntutan. Semua kelengkapan tersebut harus bisa terpenuhi dalam satu cerita, karena nantinya jika hal tersebut tidak terpenuhi, maka cerita tersebut akan kurang. Jadi, dalam memberikan satu cerita hendaknya memperhatikan kelengkapan cerita itu sendiri.

B. Wayang karton

1. Pengertian Wayang Karton

Dalam bahasa Jawa, kata wayang berarti “*bayangan*”. Jika ditinjau dari arti filsafatnya, “wayang” dapat diartikan sebagai bayangan atau merupakan pencerminan dari sifat-sifat yang ada dari dalam jiwa manusia. Sifat-sifat yang dimaksud antara lain seperti watak angkara

¹³ *Ibid.* hlm. 76.

murka, kebajikan, serakah, dan lain sebagainya.¹⁴ Wayang dimainkan oleh seorang dalang yang dibantu oleh beberapa orang penabuh gamelan dan satu atau dua orang waranggana sebagai vokalisnya. Fungsi dalang di sini adalah mengatur jalannya pertunjukan secara keseluruhan. Dalang memimpin semua komponen pertunjukan untuk luluh dalam alur cerita yang disajikan.

Wayang karton merupakan dua kata yang masih asing dan mungkin saja jarang di dengar dalam masyarakat karena pembuatan wayang pada penelitian ini memang menggunakan bahan dari karton. Wayang adalah satu dari seni tradisional yang sekarang sudah mulai jarang untuk bisa dijumpai. Wayang yang pada dasarnya adalah sebagai alat pertunjukan atau pentas, maka dalam pendidikan ini wayang digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Sering kali kita menganggap wayang adalah sajian yang membosankan dan kuno, tetapi ternyata wayang yang sarat filosofi ini dapat dikembangkan menjadi media kampanye dan pendidikan lingkungan yang menarik. Wayang yang tadinya dibuat dari kulit sapi kini dikembangkan menjadi terbuat dari karton bekas, sehingga mudah diaplikasikan oleh semua orang termasuk oleh anak-anak. Dalam pembelajaran, media sangat dibutuhkan guna tercapainya pembelajaran. Dengan menggunakan media juga akan meringankan guru dalam menyampaikan atau memberikan pemahaman suatu materi kepada anak. Maka dari itu,

¹⁴ <http://pengertianwayang.blogspot.co.id/> diakses pada 11 Januari 2016 Pukul 10.00 WIB

dalam penelitian ini dipilih media berupa karton sebagai media pembelajaran.

Media wayang karton dapat membantu mengembangkan analisis siswa (kemampuan berfikir) dan membawanya ke konsep yang abstrak. Wayang karton yang bentuknya menyerupai tokoh dongeng memudahkan siswa dalam mengetahui watak para tokoh dan memahami peranan setiap tokoh dalam dongeng. Selain itu, mempermudah siswa dalam memahami isi dongeng (mengerti cerita) yang telah didengarnya, sehingga penggunaan Wayang Karton sebagai media pembelajaran memiliki beberapa kelebihan antara lain mampu meningkatkan keterampilan menyimak (mendengarkan) dongeng siswa, efisien terhadap waktu, tempat biaya dan persiapan, dapat mengembangkan imajinasi dan aktivitas siswa dalam suasana gembira, penggunaan simbol yang sesuai langsung mengena pada sasaran serta dapat mengembangkan suatu ide atau pesan peristiwa secara estetik.

Sebagai alat permainan karton dipilih dengan alasan bahwa karton dapat dibuat berbagai macam bentuk permainan edukatif anak.¹⁵ APE atau kependekan dari Alat Permainan Edukatif adalah alat yang ditujukan hanya untuk edukasi atau pembelajaran saja. Pada pementasan wayang karton dapat mengangkat berbagai macam tema, tidak hanya terbatas cerita Ramayana atau Mahabharata, bahkan dapat membuatnya sendiri. Jadi cerita wayang karton sifatnya bebas, tidak ada *pakem* yang harus diikuti. Sering kali untuk kebutuhan pendidikan lingkungan,

¹⁵ Anggani sudono, *Alat Permainan Dan Sumber Belajar TK*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), hlm. 70

cerita yang diangkat adalah *fabel* dengan tema lingkungan. Cara pembuatan wayang kartonpun sangat mudah. Adapun caranya adalah:

- a. Siapkan karton bekas. Boleh karton apa saja asalkan tidak terlalu tebal agar mudah dipotong.
- b. Buat gambar yang diinginkan, tergantung tema yang diangkat.
- c. Potong gambar yang telah dibuat.
- d. Gambar kemudian diwarnai sesuai selera, kalau bisa disesuaikan warna objek gambar aslinya.
- e. Terakhir, beri penyangga gambar sehingga memudahkan untuk dipegang dan digerakkan.¹⁶

2. Cara Bermain Wayang Karton

Dalam keterangan pada pengertian telah dijelaskan dan dipaparkan cara atau pembuatan wayang karton. Bermain pada dasarnya adalah kegiatan yang dilakukan anak dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian, informasi, kesenangan maupun mengembangkan imajinasi anak¹⁷ Cara memainkan wayang kardus sama dengan memainkan wayang kulit biasa yang digunakan dalam pertunjukan. Namun, disini yang dimainkan adalah wayang dari karton. Adapun caranya:

- a. Persiapkan tokoh wayang sesuai dengan karakter cerita yang akan dipentaskan oleh guru.

¹⁶ Sri Uli Rahmawati, Wayang Kardus-Cara Tradisional dengan Sentuhan Baru, <https://www.rare.org/es/node/6428>, diunduh pada tanggal 21-12-2015 pukul 11.27 WIB.

¹⁷ Anggraini Sudono, *Alat Permainan dan Sumber Belajar TK*, hlm. 1.

- b. Siapkan bentangan kain sebagai latar pementasan wayang karton (d disesuaikan dengan besarnya wayang).
- c. Setelah bentangan kain terpasang maka guru dapat memainkan wayang yang telah dibuat di depan anak-anak.¹⁸

Dengan menggunakan media karton sebagai wayang ini tentunya media pembelajaran bagi sekolah semakin bertambah. Pembelajaran dengan menggunakan media wayang dari karton ini nantinya anak dituntut atau diajak dalam menarik kesimpulan dalam cerita yang telah disampaikan. Guru akan bertanya tentang watak dalam cerita, sifat dan tingkah laku yang diperankan oleh wayang. Sehingga nantinya anak akan menjadi termotifasi untuk berbicara dalam pembelajaran.

C. Berbicara

1. Pengertian Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.¹⁹ Pengertian tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata yang bertujuan untuk menyampaikan emosi yang akan disampaikan baik itu perasaan, ide atau gagasan. Walaupun berbicara merupakan hal yang mudah, namun untuk anak yang masih duduk di bangku pendidikan yang masih rendah, maka berbicara adalah hal yang sulit untuk dilakukan.

¹⁸ *Ibid.* hlm. 70.

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). hlm. 104.

2. Tahapan Bicara Anak Usia Dini

Menurut Lerner, yang dikutip Anggani Sudono, menyatakan dasar utama perkembangan bahasa adalah pengalaman-pengalaman berbahasa yang kaya. Beragam pengalaman yang kaya itu akan menunjang faktor bahasa yang lain, yaitu: Mendengarkan, berbicara, membaca, penulisan.²⁰ Selain itu perkembangan masing-masing faktor secara bertahap dan pentingnya memantau persepsi, ingatan, penglihatan dan pendengaran anak agar dapat mendeteksi bermacam kelemahan anak secara dini. Cara anak menyimpan, menghubungkan dan mengeluarkan pengetahuannya dalam bentuk bahasa yang ekspresif, semuanya menentukan perkembangan bahasanya. Periode linguistik terbagi dalam tiga fase besar, yaitu:

a. Fase satu kata atau Holofrase

Pada fase ini anak mempergunakan satu kata untuk menyatakan pikiran yang kompleks, baik yang berupa keinginan, perasaan atau temuannya tanpa perbedaan yang jelas.²¹ Pada umumnya kata pertama yang diucapkan oleh anak adalah kata benda, setelah beberapa waktu barulah disusul dengan kata kerja.

b. Fase lebih dari satu kata

Fase dua kata muncul pada anak berusia sekitar 18 bulan. Pada fase ini anak sudah dapat membuat kalimat sederhana yang terdiri dari

²⁰ Anggani Sudono, *Alat Permainan dan Sumber Belajar TK*, (Jakarta :DEPDIBUB, 1995), hlm.. 56.

²¹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2008), hlm 45.

dua kata.²² Pada periode ini bahasa yang digunakan oleh anak tidak lagi egosentris, dari dan untuk dirinya sendiri. Mulai mengadakan komunikasi dengan orang lain secara lancar.

c. Fase ketiga adalah fase diferensiasi

Keterampilan anak dalam berbicara mulai lancar dan berkembang pesat. Dalam berbicara anak bukan saja menambah kosakatanya yang mengagumkan. Anak mulai mampu mengucapkan kata demi kata sesuai dengan jenisnya.²³

3. Strategi Pengajaran Berbicara Anak Usia Dini

Pada penelitian ini selama proses belajar mengajar yang ingin dilihat dan menjadi fokus penelitian dalam melihat keterampilan berbicara anak pada aspek pembentukan kalimat dalam isi bicara dengan kegiatan yang akan dilakukan dengan topik percakapan, cara penyajian dan pentingnya isi bicara. Ada beberapa cara atau metode dalam pengajaran keterampilan berbicara pada anak, diantaranya:

a. Ulang-Ucap

Ucapan adalah suara guru atau rekaman suara guru. Model ucapan diperdengarkan di depan kelas, anak mendengarkan dengan teliti lalu mengucapkannya kembali sesuai dengan model.

b. Lihat-Ucapkan

Guru memperlihatkan kepada anak benda tertentu kemudian siswa menyebutkan nama benda tersebut. Benda-benda yang diperlihatkan dipilih dengan cermat oleh guru disesuaikan dengan

²² *Ibid.* hlm. 47

²³ *Ibid.* hlm. 50.

lingkungan siswa. Bila bendanya tidak ada atau tidak memungkinkan dibawa ke dalam kelas benda tersebut dapat digantikan oleh tiruannya atau gambarnya.

c. Menjawab pertanyaan

Anak yang susah atau malu berbicara, dapat dipancing untuk berbicara dengan menjawab sejumlah pertanyaan mengenai dirinya misalnya mengenai nama, usia, tempat tinggal, maupun pekerjaan orangtua.

d. Bertanya

Melalui pertanyaan, anak dapat menyatakan keingintahuannya terhadap suatu hal. Tingkat atau jenjang pertanyaan yang diutarakan melambangkan tingkat kedewasaan siswa. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang sistematis siswa dapat menemukan yang diinginkannya.

e. Bercerita

Kegiatan bercerita menuntun siswa ke arah pembicara yang baik. Lancar bercerita berarti lancar berbicara. Dalam bercerita siswa dilatih untuk berbicara dengan jelas, intonasi yang tepat, urutan kata sistematis, menguasai masa pendengar, dan berperilaku menarik.²⁴

D. PENUTUP

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan dan pemaparan diatas adalah dengan menggunakan media dalam bercerita akan menimbulkan ketertarikan anak dalam mendengarkan. Anak lebih

²⁴ Anggani Sudono, *Alat Permainan dan Sumber Belajar*, (Jakarta: DEPDIBUD, 2000), hlm. 47-48.

tertarik dengan media pembelajaran dengan menggunakan media wayang karton. Sehingga dengan pembelajaran tersebut anak menjadi tertarik untuk mengungkapkan apa yang baru saja dilihat berupa cerita. Namun, dalam bercerita juga tidak mengesampingkan cerita yang diangkat, karena anak akan mudah teringat cerita-cerita yang mendidik anak. Penggunaan media untuk menarik anak dalam berbicara sangat bermanfaat karena anak lebih mudah faham dengan menggunakan cerita. Cerita akan memancing untuk berbicara. Demikian artikel ini disusun, tentunya banyak kekurangan dalam penyusunan ini. Karena penulis sadari segala kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Maka dari itu penulis mengharap adanya sumbangan pemikiran berupa kritik dan saran yang membangun. Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Bahrudin dan Esa Nur Wahyudi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar ruzz Media, 2007.
- Daroah, *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita dengan Media Audio Visual di Kelompok B1 RA Perwanida 02 Slawi*. Semarang: UNNES, 2013.

- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Al-Huda, 2002.
- Fatimah, Enung, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV.Pustaka Setia, 2008.
- Fridani, Lara. Sri Wulan, dan Sri Indah Pujiastuti, *Evaluasi Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Gunarti, Winda dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka, 2008.
- Harlock, Elizabeth, *Perkembangan Anak Jilid Satu*. Jakarta : PT Aksara Pratama, 2005.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2008.
- Johnson, Elaine B, *Contextual Teaching&Learning*, Bandung: Mizan Learning Center, 2009.
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Nasir, Moh, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nurul, Annisa Hidayati, *Pengaruh Metode Bercerita Pada Pembelajaran Qur'an Hadist dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa di MI Miftahul Huda Maguan Kaliore Rembang*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijogo, 2013.
- S, Mayke dan Tedja Saputra, *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.
- Saminanto, *Ayo Praktik PTK*. Semarang: RASAIL, 2010.

- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sudjana, *Metode Stastika*. Bandung: Tarsito, 2005.
- Sudono, Anggani, *Alat Permainan Dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta, 2007.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- _____, *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- <http://seputarpendidikan003.blogspot.co.id/2013/06/pengertian-metode-pembelajaran.html> (05/01/2016 21.00 WIB)
- Kurniawan, Dedi. Pengertian dan Definisi Metode Penelitian dan Metode Penelitian. [https:// dedikurniawanstmikpringsewu.wordpress.com/2013/07/24/pengertian-dan-definisi-metode-penelitian-dan-metode-penelitian/](https://dedikurniawanstmikpringsewu.wordpress.com/2013/07/24/pengertian-dan-definisi-metode-penelitian-dan-metode-penelitian/), (11/01/2016 10.45 WIB).
- Mousir, *Metode, Penggunaan, Teknik Bercerita di PAUD*, <http://www.asikbelajar.com/2015/06/metode-penggunaan-teknik-bercerita-di-paud.html>. Diakses pada 1 Desember 2015 pukul 22.00 WIB
- Nashir, Ibrohim. *Muqoddimati fi at-tarbiyah*. Aman: Ardan, tt.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Pamardi, Hajar dan Evan Sukardi, *Seni Keterampilan Anak, Universitas Terbuka*, 2008.

Rahmawati, Sri Uli. *Wayang Kardus- Cara Tradisional dengan Sentuhan Baru*.

<http://www.rare.org/es/node.6428>. di unduh pada 21 Desember 2015 11.27 WIB.

Sumiyati, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Cakrawala Institut, 2014.

Suprijono, Agus, *Cooperative learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.

TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Wigayuwiva, *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Media Gambar Berseri Di Kelompok B3 Taman Kanak-Kanak Pertiwi 1 Kota Bengkulu*. Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2014.